

## Pembelajaran Model *Think Pair Square* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik

Ambar Suryaningsih

MTs Negeri 4 Kulon Progo

e-Mail: ambarsurya45@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to increase learning motivation and learning outcomes of students using a think pair square type cooperative learning model. This study is a class action research conducted in two cycles. The results showed that in the first cycle learning results were obtained with an average of 60, while the average percentage of learning motivation of 61.01% increased quite significantly in the second cycle with the acquisition of an average learning outcome value of 75 and the percentage of student learning motivation of 75.04%. It can be concluded that learning carried out with the think pair square type cooperative learning model can increase learning motivation and student learning outcomes.*

**Keywords:** Cooperative learning; learning outcomes; learning motivation.

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik menggunakan model cooperative learning tipe think pair square. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I didapatkan hasil belajar dengan rata-rata 60, sedang rata-rata persentase motivasi belajar sebesar 61.01% mengalami peningkatan cukup signifikan pada siklus II dengan perolehan nilai hasil belajar rata-rata 75 dan persentase motivasi belajar peserta didik sebesar 75.04%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan model cooperative learning tipe think pair square dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.*

**Kata Kunci:** Hasil belajar; motivasi belajar; pembelajaran kooperatif.

### **Pendahuluan**

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peran penting dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia. Guru merupakan komponen dalam belajar mengajar yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga berhasil atau tidaknya mutu pendidikan berada di tangan guru. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan sudah dilaksanakan mulai Tahun 2007 melalui program Sertifikasi Guru. Namun masih banyak kendala yang harus dihadapi oleh

seorang guru disebabkan banyak hal yang tidak memadai. Keadaan tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat proses belajar peserta didik, yang dapat mengakibatkan pencapaian hasil belajar peserta didik tidak mencapai tujuan yang diinginkan.

Selama ini metode mengajar yang sering digunakan adalah metode ceramah sehingga proses pembelajaran bersifat monoton dan peserta didik cenderung pasif. Tetapi metode ini dianggap cara yang paling mudah untuk menyampaikan informasi suatu pelajaran. Namun metode ini mengakibatkan daya pikir dan motivasi peserta didik kurang dapat berkembang. Hal ini juga menjadikan peserta didik sangat bergantung dengan peran guru dan tidak mau bekerja sendiri, sehingga dapat menurunkan prestasi belajar peserta didik tersebut. Oleh karena itu suasana belajar harus diciptakan sedemikian rupa dengan melibatkan peserta didik untuk aktif mengikuti pelajaran dan mengembangkan daya pikirnya. Di sini guru diharapkan bisa terampil menggunakan cara mengajar yang lain yang lebih bervariasi dan menarik bagi peserta didik.

Guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi sekaligus, yaitu kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Sehubungan dengan hal tersebut guru matematika harus mampu menyampaikan materi pelajaran yang akan disajikan, konsep apa yang akan disajikan dan menggunakan model serta metode apa yang sesuai dengan materi tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru dituntut cerdas dalam memilih pendekatan atau metode yang tepat, sehingga peserta didik dapat menerima materi tersebut dengan jelas tanpa salah konsep.

Banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai belajar matematika, di antaranya bagaimana menumbuhkan motivasi belajar yang baik, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar peserta didik agar berkembang sepenuhnya selama proses belajar berlangsung. Aminudi Rasyad (Rasyad, 2003:92) dalam bukunya "Teori Belajar dan Pembelajaran mengungkapkan bahwa motivasi berarti seni mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya model *cooperative learning*. *Cooperatif learning* merupakan model belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif pada kelompok heterogen (M. Fathurrohman, 2017). Sedang menurut Syafni Dawati, *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran, sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Model *cooperative learning* tipe *think pair square* merupakan variasi *cooperative learning* yang unik karena peserta didik dilibatkan secara individu dan kelompok. Model diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. *Cooperative learning* tipe *think pair square* memiliki prosedur; berpikir, berpasangan, kelompok serta presentasi kelas. Alur dari tipe *think pair square* dimulai dari peserta didik secara individu memikirkan dan

menyelesaikan tugas yang diberikan guru, kemudian peserta didik berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok untuk diskusi, selanjutnya kedua pasangan dalam satu kelompok berdiskusi kembali dan setelah selesai peserta didik mempunyai kesempatan untuk presentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pembelajaran peserta didik dikelas dengan melalui pengalaman peserta didik sendiri peserta didik kan lebih termotivasi. Menurut Erman Suherman (2003: 260) menyebutkan bahwa *cooperatif learning* mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga *Classroom Action Research* (CAR) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Suharsimi Arikunto (2010: 17) menggambarkan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui beberapa siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah menentukan fokus penelitian. Peneliti dituntut untuk merefleksi mencari sisi kelemahan yang timbul dalam praktek pembelajaran di kelas. Kemudian kelemahan-kelemahan tersebut diidentifikasi dan dianalisis kelayakannya untuk diatasi dengan penelitian tindakan kelas.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap action ini pelaksana harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

3. Pengamatan (*Observing*)

Peneliti mengamati dan mencatat bahkan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah diterapkan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Setelah dilakukan pengamatan peneliti mengingat dan merenungkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Masukan dari kolaborasi tentang kekurangan yang ditemui dalam siklus terdahulu dapat digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan kelas pada siklus selanjutnya sehingga siklus berikutnya akan menjadi lebih baik dari pada siklus terdahulu.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran model cooperative learning tipe think pair square memiliki prosedur: (1) *Think* (berpikir) masing-masing peserta didik berpikir yaitu memikirkan dan memahami permasalahan yang dikemukakan oleh guru dalam waktu yang telah ditentukan, (2) *Pairing* (berpasangan/kelompok dua orang), peserta didik berpasangan dengan sebangku untuk mengutarakan hasil pemikirannya. Masing-masing peserta didik saling member masukan dan saling dapat melihat hasil pekerjaan satu sama lain, (3) *Square* kelompok berempat, pasangan peserta didik bergabung ke dalam pasangan peserta didik yang lain untuk saling berdiskusi. Peserta didik dituntut aktif untuk mengungkapkan pendapatnya, bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dan jika mengalami kesulitan dapat bertanya kepada teman satu kelompok maupun kepada guru. Setelah selesai salah satu diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Diharapkan dalam satu kelompok saling memberikan motivasi agar semua peserta didik dalam satu kelompok dapat memahami semua permasalahan yang disajikan oleh guru.

Model *cooperative learning* tipe *think pair square* yang diterapkan dalam pembelajaran matematika akan memberikan dampak positif bagi peserta didik yaitu motivasi belajar yang baik. Peran aktif dalam pembelajaran ini, dapat meningkatkan hasil belajar matematika dengan optimal. Hal tersebut dimaksudkan agar kedudukan peserta didik sebagai pembelajar aktif dan guru sebagai fasilitator. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair square* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar.

Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *think pair square* meliputi: 1) Guru membagi peserta didik secara heterogen yang beranggotakan 4 orang dan menentukan pasangan tiap orang dalam kelompok yang telah dibentuk; 2) *Think* (berpikir). Guru menggali pengetahuan awal peserta didik, guru membagikan tugas (LKS) untuk memberikan masalah kemudian secara individu peserta didik diberi waktu untuk memahami masalah tersebut dan peserta didik mengerjakan tugas dan menuliskan jawaban secara mandiri; 3) *Pair* (berpasangan). Guru meminta peserta didik untuk saling berpasangan, untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama; 4) *Square* (berkelompok berempat). Kedua pasangan saling bergabung untuk berdiskusi. Setelah selesai diskusi salah satu peserta didik dari kelompok tersebut diminta mempresentasikan dari hasil diskusi dengan seluruh kelas.

Pembelajaran pada siklus I diperoleh rata-rata persentase belajar peserta didik 61.01% dengan kategori sedang. Sedangkan data hasil pengisian angket motivasi belajar peserta didik dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Tes Motivasi Siswa pada Siklus I**

No	Aspek yang diamati	Hasil Angket motivasi belajar peserta didik	
		Persentase	Kategori
1	Tekun dalam menghadapi tugas	63.00%	Sedang
2	Ulet (tidak putus asa) dalam menghadapi kesulitan	73.86%	Sedang
3	Dorongan untuk berprestasi	78.3%	Tinggi
4	Ingin mendalami lebih jauh materi yang dipelajari	47.58%	Kurang
5	Usaha untuk berprestasi	53.79%	Sedang
6	Menunjukkan minat terhadap masalah	70.20%	Sedang
7	Senang dan rajin belajar	62.12%	Sedang
8	Bertanggung jawab	55.30%	Sedang
9	Mengejar tujuan jangka panjang	53.79%	Sedang
10	Senang menyelesaikan soal-soal yang diberikan	52.27%	Sedang
	Rata-Rata	61.01%	Sedang

Sedangkan hasil evaluasi dalam bentuk tes pada dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Nilai Rata-Rata Tes Matematika pada Siklus I**

	Nilai	Kategori
Rata-rata	60	Sedang
Maksimum	85	Tinggi
Minimum	30	Kurang

Berdasarkan angket motivasi belajar diperoleh rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik 61.01% termasuk kategori sedang, dengan hasil belajar peserta didik rata-rata 60 masuk dalam kategori sedang. Kegiatan penelitian dilanjutkan pada Siklus II karena rata-rata nilai siswa belum mencapai batas KKM.

Pada siklus II peneliti memperbaiki dalam menyusun dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan.

**Tabel 3. Hasil Tes Motivasi Siswa pada Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Hasil Angket motivasi belajar peserta didik	
		Persentase	Kategori
1	Tekun dalam menghadapi tugas	72.00%	Sedang
2	Ulet (tidak putus asa) dalam menghadapi kesulitan	77.46%	Tinggi
3	Dorongan untuk berprestasi	78.30%	Tinggi
4	Ingin mendalami lebih jauh materi yang dipelajari	72.27%	Sedang
5	Usaha untuk berprestasi	75.19%	Tinggi
6	Menunjukkan minat terhadap masalah	79.80%	Tinggi
7	Senang dan rajin belajar	76.52%	Tinggi
8	Bertanggung jawab	75.76%	Tinggi
9	Mengejar tujuan jangka panjang	70.45%	Sedang
10	Senang menyelesaikan soal-soal yang diberikan	72.35%	Sedang
	Rata-Rata	75.04%	Tinggi

Sedangkan hasil evaluasi dalam bentuk tes pada dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 3. Nilai Rata-rata Tes Matematika pada Siklus II**

	Nilai	Kategori
Rata-rata	75	Tinggi
Maksimum	90	Tinggi
Minimum	50	Sedang

Pada siklus II hasil berdasarkan angket motivasi belajar diperoleh rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik dengan model *think pair squer* adalah 75.04% dengan kategori Tinggi.

### Simpulan

Pembelajaran yang dilakukan dengan model *cooperative learning* tipe *think pair square* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan motivasi belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik sebesar 61.01% dengan kategori sedang selanjutnya pada siklus II rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik adalah 75.04% dengan kategori tinggi. Sedangkan dari hasil evaluasi pembelajaran dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan rata-rata hasil tes pada siklus I yaitu 60 dengan kategori sedang dan pada siklus II adalah 75 dengan kategori tinggi.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S., & Suhardjono, Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah. (2009). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasyad, Aminudin. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA Prees & Yayasan PEP-Ex8.
- Sardiman. A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yamin, Martinis. (2007). *Kiat Membelajarkan Peserta didik*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.